

## **Tinjauan Hadits Terhadap Fenomena Social Climber**

**Adelia Lutfiani**

**Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia**

E-mail: [211370025.adelia@uinbanten.ac.id](mailto:211370025.adelia@uinbanten.ac.id)

**Muhammad Alif**

**Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia**

E-mail: [muhammad.alif@uinbanten.ac.id](mailto:muhammad.alif@uinbanten.ac.id)

**Badrudin**

**Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia**

E-mail: [badrudin@uinbanten.ac.id](mailto:badrudin@uinbanten.ac.id)

**Khairil Ikhsan Siregar**

**Universitas Negeri Jakarta, Indonesia**

E-mail: [khairil\\_siregar@unj.ac.id](mailto:khairil_siregar@unj.ac.id)

*Naskah diterima: 14 Januari 2025, direvisi: 24 Januari 2025; disetujui: 25 Januari 2025*

### **Abstract**

Social Climber is a phenomenon where individuals strive to elevate their social status through various means, becoming an integral part of society's social dynamics. This research examines the phenomenon of social climbing from the perspective of hadith, the primary source of Islamic teachings. This study employs a qualitative approach using hadith thematic and grounded theory methods by investigating how Prophet Muhammad SAW viewed and guided his followers regarding seeking attention. Primary data is sourced from reliable digital hadith collections, while secondary data is derived from scholarly works related to the research topic. Data analysis combines both methods to identify key themes within hadith related to social climbing. This research aims to provide an understanding of social climbing behavior within the context of thematic hadith studies. By referencing hadith with similar themes or objectives, this study seeks to establish the Islamic legal basis for social climbing behavior, define and analyze the conflicting values associated with such actions, and explore how a Muslim should respond. Thus, the findings of this research aim to provide insights into how Islam views social climbing behavior and how a Muslim should react appropriately to it.

**Keywords:** *Phenomenon, Social Climber, Social Status, Hadith, Thematic Hadith.*

### **Abstrak**

*Social Climber* adalah fenomena dimana seseorang berusaha menaikkan status sosial dengan berbagai cara yang mana telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial masyarakat. Penelitian ini mengkaji fenomena *social climber* dari sudut pandang Hadits, sumber utama ajaran Islam. Dengan meneliti bagaimana Nabi Muhammad Saw memandang dan menuntun umatnya terkait perilaku ingin dilihat orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tematik Hadits dan *grounded theory*. Data primer berupa Hadits-Hadits dari sumber digital terpercaya, dan data sekunder berupa karya ilmiah terkait materi

yang diteliti. Analisis data menggabungkan kedua metode tersebut untuk menemukan tema-tema utama dalam Hadits tematik tentang *Social Climber*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang perilaku *social climber* dalam studi Hadits tematik. Dengan merujuk pada Hadits -Hadits yang memiliki tema atau tujuan yang sama, penelitian ini berusaha mencari dasar hukum Islam terkait perilaku *Social Climber*, sekaligus mendefinisikan dan menelaah nilai-nilai yang bertentangan dengan tindakan tersebut serta bagaimana cara seorang muslim dalam menyikapinya. Dengan demikian, hasil penelitian ini bertujuan agar memberikan wawasan tentang bagaimana Islam memandang perilaku *Social Climber* dan bagaimana seharusnya seorang muslim menyikapinya.

**Kata Kunci:** Fenomena, Panjat Sosial, Status Sosial, Hadits, Hadits Tematik.

## A. Pendahuluan

Dalam dinamika sosial masyarakat, fenomena *Social Climber* menjadi bagian yang tidak terelakkan. Mereka gigih dalam upaya mereka untuk mencapai strata sosial yang lebih tinggi, seringkali mengabaikan nilai-nilai moral dan etika dalam prosesnya. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi dinamika hubungan sosial, tetapi juga menimbulkan pertanyaan tentang keadilan, moralitas, dan integritas manusia dalam mencapai tujuan mereka. Dalam dunia modern yang dipenuhi dengan beragam gaya hidup dan pola perilaku, fenomena *Social Climber* menjadi semakin relevan. Banyak individu tertarik pada gaya hidup mewah sebagai cara untuk mendapatkan penerimaan sosial dan merasa dihargai oleh lingkungan mereka. Hal ini terutama terlihat dalam perilaku, cara berbicara, dan interaksi sosial mereka. Di zaman ini, tekanan sosial dan standar untuk diterima dalam masyarakat menjadi sangat kuat, memaksa individu untuk mencari cara cepat untuk meningkatkan status sosial mereka. Ada dua cara umum yang digunakan individu untuk merubah status sosial; melalui cara positif, seperti usaha keras dan pendidikan, serta cara negatif, yang mungkin melibatkan manipulasi atau perilaku tidak etis.<sup>1</sup> Namun, tanggapan terhadap perbedaan status sosial dapat bervariasi secara signifikan antara individu. Beberapa menerima diri mereka apa adanya dan merasa nyaman dengan keadaan sederhana mereka, sementara yang lain merasa malu atau tidak nyaman jika merasa status sosial mereka lebih rendah dibandingkan dengan lingkungan mereka yang hidup dalam kemewahan. Dengan demikian, fenomena *Social Climber* memunculkan pertanyaan tentang nilai-nilai moral dan etika dalam mencapai status sosial, serta mengingatkan kita akan pentingnya mempertimbangkan integritas dan kejujuran dalam usaha untuk meraih keberhasilan.<sup>2</sup>

Dalam pengertian sosiologi, fenomena *Social Climber* menuntut individu untuk melakukan konstruksi identitas digital yang disengaja, di mana identitas maya yang diciptakan secara signifikan berbeda dengan identitas nyata.<sup>3</sup> Hal ini seringkali dipicu oleh tekanan sosial untuk mencapai status tertentu. Maraknya penggunaan media sosial di zaman sekarang telah secara signifikan melebur batas antara kehidupan pribadi dan sosial, sehingga

<sup>1</sup> Suci Agustianti B dan Rahma Amir, "Fenomena Social Climber Mahasiswa Dalam Pandangan Hukum Islam; Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syariah Dan Hukum," *Shautuna Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 1, no. no.3 (2020): p.561.

<sup>2</sup> Suci Agustianti B dan Rahma Amir, "Fenomena Social Climber Mahasiswa Dalam Pandangan Hukum Islam; Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syariah Dan Hukum," p.564.

<sup>3</sup> Nurfian Yudhistira, "Social Climber Identity and Memory : Potret Diri Sebagai Objektivitas Hiperrealitas Kehidupan Dan Degradasi Memori," *Populika* 8, no. 1 (2020): p.38.

kehidupan pribadi kini menjadi konsumsi publik.<sup>4</sup> Pergeseran budaya digital telah mendorong individu untuk mengadopsi praktik berbagi informasi pribadi secara ekstensif di media sosial sebagai bagian integral dari konstruksi identitas diri, yang ditandai dengan peningkatan penggunaan platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok.<sup>5</sup> Penelitian Al Ayubi misalnya, menunjukkan bahwa banyak kyai menjadikan media sosial sebagai sarana menyebarkan pengetahuan.<sup>6</sup> Fenomena *Social Climber* tidak lagi terbatas pada interaksi sosial di dunia nyata, tetapi telah merambah ke ranah digital. Dunia maya, dengan berbagai platform media sosialnya, telah menjadi panggung bagi banyak individu untuk memamerkan gaya hidup dan pencapaian mereka, seringkali dengan tujuan meningkatkan status sosial. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi perilaku *Social Climber* diantaranya meliputi<sup>7</sup>; *Pertama*, pertumbuhan ekonomi. Mengidentifikasi pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu faktor utama yang mendorong perilaku *Social Climber*. Meningkatnya daya beli masyarakat akibat pertumbuhan ekonomi yang pesat memungkinkan individu untuk membeli barang-barang mewah dan mengikuti tren gaya hidup konsumtif, sehingga mendorong perilaku meniru gaya hidup kelas atas. *Kedua*, lingkungan sosial, termasuk kelompok pertemanan, keluarga, dan status sosial individu, turut mempengaruhi perilaku *Social Climber*. Individu cenderung meniru gaya hidup dan kebiasaan kelompok sosialnya, terutama jika kelompok tersebut berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi. *Ketiga*, kebutuhan psikologis. Setelah kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan kesehatan terpenuhi, manusia cenderung mencari pemenuhan kebutuhan psikologis yang lebih tinggi. Kebutuhan akan afiliasi, penghargaan, dan aktualisasi diri mendorong individu untuk mencari pengakuan, penerimaan, dan rasa hormat dari lingkungan sosialnya.

Penelitian ini berfokus pada tinjauan Hadits terhadap fenomena *Social Climber*, dengan memahami bagaimana Nabi Muhammad Saw memandang dan menuntun umatnya terkait perilaku ingin menonjolkan diri di hadapan orang lain. Islam, sebagai agama yang komprehensif, memberikan panduan moral dan etika yang relevan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menyikapi fenomena *Social Climber*. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Hadits dengan Al-Qur'an sebagai sumber primer. Pembahasan Hadits akan dilakukan dengan metode tematik Hadits, memahami arti dan pesan yang tersirat pada Hadits terkait fenomena *Social Climber*. Penelitian ini menyelami tinjauan pustaka terdahulu yang membahas fenomena *Social Climber* dari berbagai sudut pandang. *Pertama*, motif dan makna *Social Climber* dikaji melalui penelitian Erviandy Setia Dharma (2020) dan Giskha Oktaviani Khairun Nisaa & Nadia Aulia Nadhirah (2021).<sup>8</sup> Dharma mengidentifikasi dua motif utama *Social Climber* pada mahasiswa di Kota Pekanbaru, yaitu motif masa lalu (ingin kaya dan terpengaruh lingkungan) dan motif masa depan (ingin

---

<sup>4</sup> Ayu Azizah Rhaodhatur Rahma, Hilma Ardianti, and Khaliq Firman, "Peran Media Sosial Dalam Dinamika Sosial Masyarakat Kontemporer," *Jurnal Komunikasi Digital dan Penyiaran Islam* 15, no. 1 (2024): p.26.

<sup>5</sup> Yudhistira, "Social Climber Identity and Memory : Potret Diri Sebagai Objektivitas Hiperrealitas Kehidupan Dan Degradasi Memori," p.38.

<sup>6</sup> Sholahuddin Al Ayubi et al., "Realizing a New Spiritualism: Development of Religious Authority during the COVID-19 Pandemic through Ngaji Online," *Hong Kong Journal of Social Sciences* 62 (2023): p.191.

<sup>7</sup> Iin Musafa'ah and Sugiyo, "Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku Social Climber Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Semarang," *Konseling Edukasi Journal of Guidance and Counseling* 5, no. 1 (2021): p.86.

<sup>8</sup> Erviandy Setia Dharma, "Fenomena Social Climber Pada Mahasiswa Di Kota Pekanbaru," *Jom Fisip* 7, no. 2 (2020): 1–16.

dianggap kaya dan diakui). Sementara Nisaa & Nadhirah menjelaskan bahwa *Social Climber* merupakan fenomena kompleks dengan dampak positif dan negatif pada remaja.<sup>9</sup> Kedua, pandangan agama terhadap *Social Climber* dibahas dalam dua literatur. Nuruddin & Muyassarah (2017) menjelaskan bahwa *Social Climber* bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan mendorong perempuan muslimah untuk fokus pada pencapaian kesuksesan sejati melalui kerja keras, kejujuran, dan kepedulian.<sup>10</sup> Salsabila, Hanna, & Eni Zulaiha (2021) membahas Riya' dalam Al-Qur'an sebagai penyakit hati yang dibenci Allah dan dapat menghapus pahala amal baik.<sup>11</sup> Pendekatan serupa ditemukan dalam penelitian Simon (2019) yang menyatakan bahwa *Social Climber* bertentangan dengan nilai-nilai agama Kristen dan dapat menjerumuskan ke dalam dosa.<sup>12</sup> Ketiga, dampak dan solusi *Social Climber* di analisis dalam dua penelitian. Siti Rohmah & Alifa Nur Fitri (2023) menggambarkan *Social Climber* sebagai tren gaya hidup dengan dampak negatif seperti kompetisi sosial, materialisme, dan pengaruh media sosial yang besar.<sup>13</sup> Suci Agustianti B & Rahma Amir (2020) menjelaskan bahwa panjat sosial di kampus UIN Alauddin Makasar dianggap negatif dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Secara keseluruhan, tinjauan literatur ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena *Social Climber* dari berbagai perspektif, termasuk motif, makna, pandangan agama, dampak, dan solusi.<sup>14</sup>

Fenomena *Social Climber* telah menjadi sorotan dalam berbagai penelitian. Namun, masih sedikit penelitian yang meninjau fenomena ini dari perspektif Hadits. Penelitian ini berusaha untuk mengisi celah dengan menghadirkan tinjauan Hadits tematik terhadap fenomena *Social Climber*. Tujuan penelitian ini ialah untuk memahami fenomena *Social Climber* dari perspektif Hadits. Dengan menggunakan metode tematik Hadits yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana Hadits mendefinisikan dan menilai perilaku *Social Climber* serta bagaimana seharusnya seorang muslim menyikapinya.

## B. Metode Penelitian/Metode Kajian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sudut pandang Hadits terkait *Social Climber*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan tematik dalam studi Hadits dan *grounded theory*. Sumber data yang dikumpulkan menggunakan metode *library search*, data-data yang dilakukan mengandalkan berbagai informasi-informasi tertulis seperti buku, kitab, dan jurnal. Sumber data primer berupa Hadits-Hadits dari sumber digital terpercaya, seperti Maktabah Syamilah dan Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam.

<sup>9</sup> Giskha Oktaviani, Khairun Nisaa, and Nadia Aulia Nadhirah, "Fenomena Social Climber Pada Remaja Generasi Z," *JECO Journal of Education and Counseling Journal of Education and Counseling* 1, no. 2 (2021): 107–114.

<sup>10</sup> Nuruddin & Muyassarah, "Menilik Perempuan Sebagai Social Climber Dalam Pandangan Ekonomi Islam," *SAWWA* 12, no. April (2017): 225–240.

<sup>11</sup> Hanna Salsabila and Eni Zulaiha, "Riya' Perspektif Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an," *Gunung Djati Conference Series* 4 (2021): 457–466.

<sup>12</sup> Simon, "Fenomena Social Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 303–324.

<sup>13</sup> Siti Rohmah and Alifa Nur Fitri, "The Social Climber Phenomenon As A Lifestyle For Indonesian Society," *Komunika* VI, no. 1 (2023), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika>.

<sup>14</sup> Suci Agustianti B dan Rahma Amir, "Fenomena Social Climber Mahasiswa Dalam Pandangan Hukum Islam; Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syariah Dan Hukum."

Kemudian, sumber data sekundernya adalah karya ilmiah berupa buku, artikel, dan referensi online terkait materi yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur. Analisis data menggabungkan dua metode yaitu metode tematik Hadits kontemporer (memisahkan transkrip Hadits menjadi ringkasan dan mengelompokkannya berdasarkan tema) dan metode *Grounded Theory* (mengumpulkan dan menganalisis data Hadits secara berulang, kemudian mengidentifikasi dan memverifikasi tema-tema utama hingga mencapai titik di mana tidak ada lagi informasi baru yang ditemukan). Hasil penelitian ini adalah "Deskripsi Tinjauan Hadits Terhadap Fenomena *Social Climber*". yang disusun berdasarkan tema-tema utama yang ditemukan dalam Hadits tematik tentang *Social Climber*.

### C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian adalah rangkuman dari temuan, analisis, dan kesimpulan yang diperoleh dari sebuah studi atau eksperimen. Ini mencakup data, interpretasi, dan pemahaman yang dihasilkan dari proses penelitian. Dalam konteks penelitian tinjauan Hadits terhadap fenomena *Social Climber* menggunakan metode tematik, hasil penelitian akan memberikan wawasan tentang bagaimana tema-tema yang berkenaan dengan perilaku *Social Climber* dan bagaimana nilai-nilai di dalamnya yang dapat memberikan pandangan yang berbeda terhadap fenomena ini. Berikut ebook Hadits yang sudah penulis susun terkait *Social Climber*:

Tabel. 1. Tema-tema Hadits

Modif/Kode Final	Kode ID
A. Pengertian dan Motif <i>Social Climber</i>	
1. Pansos Positif (Cari Ridha Allah)	(Shahih Muslim-2664; Shahih Musliim-2564)
2. Pansos Negatif (Cari Ridha Manusia)	(Sunan Tirmidzi-2414; Shahih Muslim-52)
B. Jenis-Jenis dan Tujuan <i>Social Climber</i>	
1. Jenis-jenis <i>Social Climber</i>	
a. Menumpang ketenaran	(Sunan Abi Daud-4896)
b. Mencari validasi	(Sunan Abi Daud-3665)
c. Pansos dengan perbuatan kontroversi	(Sunan Abu Daud-4881)
d. Pencitraan diri	(Sunan Abu Daud-4029)
2. Tujuan <i>Social Climber</i>	
a. Cari Perhatian	(Shahih Bukhari-6134)
b. Cari Popularitas	(Shahih Bukhari-4567)
c. Cari Panggung	(Shahih Muslim-1905)
d. Ingin Dianggap	(Sunan Ibnu Majah-4204)
C. Dampak Negatif <i>Social Climber</i>	
1. Menyesal dan Gelisah	(Shahih Muslim-2528)
2. Ancaman Siksa Neraka	(Shahih Bukhari-6032)
3. Deskirminasi Terhadap Pelaku <i>Social Climber</i>	(Shahih Bukhari-4919)

(Kunjungi <https://s.id/ebookHadits>)

Berdasarkan Tabel 1: Tema-tema Hadits di atas untuk *record of* olah data *Social Climber* silahkan kunjungi: (<https://s.id/olahdataHadits>). Dengan demikian, *Social Climber* dalam perspektif Hadits menunjukkan hal-hal berikut:

### Pengertian dan Motif Social Climber

*Social Climber* dalam Islam disebut dengan perbuatan riya', riya' memiliki asal mula dari bahasa Arab, yaitu "راي" berarti "melihat". Secara khusus, riya mengacu pada tindakan memamerkan sesuatu.<sup>15</sup> Dalam konteks syariah, riya ialah melakukan ibadah dengan motivasi selain mencari ridho Allah, tetapi untuk memperoleh perhatian dan pujian dari manusia atau demi motif dunia lainnya. Beberapa Hadits -Hadits yang berkaitan dengan pengertian dan motif *Social Climber*, di antaranya sebagai berikut:

- المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف  
 “Mukmin yang kuat imannya lebih diridhai Allah dibandingkan mukmin yang lemah.”  
 Shahih Muslim-2664.<sup>16</sup>
- إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ  
 “Sesungguhnya Allah tidak melihat fisik dan materi hambanya, melainkan ketulusan hati dan amal saleh yang menjadi pertimbangan-Nya.” Shahih Muslim-2564.<sup>17</sup>
- وَمَنِ التَّمَسَّ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللَّهِ وَكَلَهُ اللَّهُ إِلَى النَّاسِ  
 “Barangsiapa yang meninggalkan Allah demi mencari ridho manusia, maka manusia akan selalu menjadi sandaran hidupnya.” Sunan Tirmidzi-2414.<sup>18</sup>
- وَالسَّكِينَةُ فِي أَهْلِ الْعَنَمِ وَالْفَخْرُ وَالرِّيَاءُ فِي الْفَدَّادِينَ أَهْلِ الْخَيْلِ وَالْوَبْرِ  
 “Sifat sombong dan suka pamer sering dijumpai pada mereka yang memiliki kekayaan dan kedudukan, seperti orang Badui.” Shahih Muslim-52.<sup>19</sup>

Berdasarkan Hadits diatas, *sosial climber* dapat diartikan menjadi pansos (panjat sosial) sering dikaitkan dengan hal yang negatif, yaitu mencari popularitas atau keuntungan

<sup>15</sup> Rohmah and Fitri, “The Social Climber Phenomenon As A Lifestyle For Indonesian Society,” p.77.

<sup>16</sup> Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam*, ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, vol. 1–5 (Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiyy, 1955), <https://shamela.ws/book/1727>. Vol. 4, p. 2052

<sup>17</sup> Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam*, ed. Muḥammad ibn Rif‘at ibn ‘Uṣmān Ḥilmiyy, Muḥammad ‘Izzat ibn ‘Uṣmān al-Za‘farān, and Abū Ni‘mah Allāh Muḥammad Syukriyy, vol. 1–8 (Dār Ṭauq al-Najāt PP - Beirut, 1433), <https://shamela.ws/book/711>. Vol. 8, p. 11

<sup>18</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmiziy, *Al-Jāmi‘ Al-Kabīr (Sunan Al-Tirmiziy)*, ed. Basusyār ‘Awad Ma‘rūf, vol. 1–6 (Dār al-Garb al-Islāmiyy PP - Beirut, 1996), <https://shamela.ws/book/7895>. Jilid.8, p. 13

<sup>19</sup> Ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam*, vol. 1–5, p. . 72

pribadi dengan memanfaatkan orang lain. Namun, pangsos juga bisa digunakan untuk hal yang positif, yaitu menjadi seorang mukmin yang kuat dalam iman dengan meningkatkan diri mengarah kepada hal yang positif agar mendapatkan ridha Allah. Selain itu, fokus utama haruslah pada kebaikan yang ingin disebar. Popularitas atau pengakuan dari orang lain hanya menjadi bonus, bukan tujuan utama.<sup>20</sup> Menurut al-Ghazali riya adalah perbuatan yang dilakukan untuk disaksikan banyak orang agar di pandang mulia.<sup>21</sup> Di sisi lain, jika seseorang lebih mementingkan penilaian manusia daripada mengikuti kehendak Allah, maka Allah Swt akan membiarkan orang tersebut menghadapi konsekuensi dari perbuatannya. Yang dimaksud dengan kekuatan di sini adalah keteguhan hati dan kecerdasan dalam urusan agama. Dengan demikian, orang yang memiliki sifat ini akan lebih berani dalam jihad, lebih cepat keluar untuk berjihad, dan lebih gigih dalam mencari jalan Allah. Dia juga akan lebih tegas dalam amar ma'ruf nahi munkar, lebih sabar dalam menghadapi kesulitan, lebih rela menanggung kesulitan demi Allah, lebih rajin dalam shalat, puasa, dzikir, dan ibadah lainnya, serta lebih giat dalam menuntut ilmu dan menjaganya, dan sebagainya.<sup>22</sup> Orang yang sabar menghadapi ujian dan tetap beriman kepada Allah akan mendapatkan pahala yang besar. Hadits ini juga mengajarkan kita untuk lebih mengutamakan keridhaan Allah daripada keridhaan manusia.<sup>23</sup> Para *Social Climber* cenderung menunjukkan kesombongan dan riya', orang yang berbicara dengan nada tinggi dan suka pamer harta benda, lebih rentan terhadap kesombongan dan riya', diartikan bahwa para *Social Climber* cenderung mencari perhatian dan pengakuan dengan cara yang mencolok.

Dalam terminologi, riya adalah melakukan ketaatan dan meninggalkan dosa dengan memperhatikan selain Allah Swt, dengan membicarakannya, atau merasa bahwa orang lain melihat tindakan tersebut untuk kepentingan dunia.<sup>24</sup> Dapat disimpulkan bahwa pengertian *Social Climber* dalam perspektif Islam yaitu menyangkut dengan konsep-konsep seperti riya (pamer) dan sum'ah (mencari popularitas atau pujian dari manusia). Riya merujuk pada melakukan perbuatan baik atau ibadah dengan motivasi utama untuk mendapatkan pujian dari orang lain, tanpa didasari niat tulus untuk mendekati diri kepada Allah.<sup>25</sup> Sedangkan sum'ah adalah perilaku mencari popularitas dari manusia, bahkan jika itu berarti meninggalkan kebenaran atau mengorbankan prinsip-prinsip moral. Dengan demikian, Islam menolak praktik *Social Climber* karena itu dianggap sebagai bentuk riya dan sum'ah, yang merupakan perilaku tidak terpuji. Dalam perspektif Hadits, perilaku *Social Climber* diartikan sebagai penyakit hati. Hadits mengajarkan bahwa tindakan *Social Climber* seperti riya (pamer), *hubbu dunya* (cinta dunia), dan *ujub* (bangga diri) merupakan penyakit hati yang berbahaya. Mereka rela melakukan berbagai cara untuk meningkatkan status sosial, demi mendapatkan pengakuan dan penghormatan dari orang lain. Selain itu, mereka juga terdorong oleh keinginan untuk memamerkan kekayaan dan kemewahan yang dimiliki.

<sup>20</sup> Abullah Hosseini Eskandian and Ali Babaei, "The Principles of the Issue of Resurrection According to the Propositions of Muslim Thinkers," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 8, no. 2 (2024): p.160.

<sup>21</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Jakarta: al-Haramain, 2009), Jilid.3, p.290.

<sup>22</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Murri An-Nawawi, *Al-Minhaj Fi Syarh Shahih Muslim Bin Al-Hajjaj*, Cetakan Ke. 1 (Mesir: al-Mishriyyah, 1930), Jilid.16, p.163.

<sup>23</sup> Abu al-'Ula Muhammad Abdurrahman Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1990), Jilid.7, p.81.

<sup>24</sup> Salsabila and Zulaiha, "Riya' Perspektif Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an," p.461.

<sup>25</sup> Salsabila and Zulaiha, "Riya' Perspektif Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an," p.462.

Dalam pengertian secara umum, *Social Climber* merujuk pada upaya seseorang untuk meningkatkan posisi atau status pribadi dalam suatu kelompok atau lingkungan sosial. Proses berpikir mereka dibentuk oleh motif-motif sosiogenis, seperti kebutuhan akan pengakuan, pemenuhan diri, dan pencarian identitas. Sebagaimana tercantum dalam bukunya Wood yang dikutip oleh Dharma "Communication Mozaich", motif-motif inilah yang mempengaruhi cara mereka membangun pemikiran., *Social Climber* merupakan proses dari usaha untuk meningkatkan status personal dalam sebuah kelompok dengan mendapatkan pengakuan dari anggota kelompok yang memiliki status tinggi.<sup>26</sup> *Social Climber* termasuk dalam kategori perilaku yang dianggap "abnormal" oleh Zakiah Darajat, dengan disebabkan oleh ekspektasi yang tinggi dari individu tersebut terhadap dirinya sendiri atau kehidupan, sehingga ketika ekspektasi tersebut tidak terpenuhi sesuai dengan realitas, individu tersebut cenderung melakukan berbagai cara untuk meningkatkan status sosialnya. Pandangan ini menekankan bahwa *Social Climber* merupakan hasil dari tekanan psikologis yang timbul akibat ketidaksesuaian antara harapan dan realitas.<sup>27</sup> Kemudian, Pradhana menyebutkan bahwa *Social Climber* adalah individu yang gemar memanfaatkan orang lain, barang, atau peristiwa untuk mencapai tujuan pribadinya. Pandangan ini menyoroti aspek manipulatif dari perilaku *Social Climber*, di mana mereka menggunakan orang lain atau situasi untuk mencapai tujuan pribadi mereka.<sup>28</sup>

Dalam konteks interaksi sosial, lingkungan sosial memainkan peran yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan ini. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk menjalin dan menjaga hubungan dengan orang lain serta lingkungannya. Dalam situasi ini, ambisi untuk meraih kedudukan yang lebih prestisius dan mendapatkan penghargaan atas kontribusi dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk mengadopsi strategi "social climbing".<sup>29</sup> Selain itu, budaya yang baru dapat memicu individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri bahkan mengubah perilaku mereka sesuai dengan norma-norma baru yang ditemui. Hal ini mencerminkan kompleksitas interaksi antara individu, kelompok, dan lingkungan sosial dalam membentuk konstruksi pemikiran dan perilaku sosial. Salah satu alasan utama yang mendorong seseorang untuk merasa perlu menaikkan status sosial demi terlihat lebih sukses daripada realitanya adalah rasa tidak puas dengan kehidupannya. Ketika seseorang merasa bahwa dirinya tidak menonjol dan kurang menarik dibandingkan dengan orang lain, terutama jika orang-orang terdekatnya memiliki kesuksesan yang lebih besar, ia mungkin merasa minder dan cenderung berusaha menyembunyikan kenyataan hidupnya dengan berpura-pura menjadi lebih sukses secara sosial. Meskipun memiliki kebiasaan membandingkan pencapaian, status, atau karakteristik diri dengan orang lain dan tidak pandai bersyukur atas apa yang telah ia miliki, perilaku semacam ini pada akhirnya akan berdampak negatif bagi dirinya sendiri.<sup>30</sup>

Dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, perilaku *Social Climber* dapat dijelaskan sebagai kurangnya pengendalian diri. Hal ini terjadi karena bagian dari kepribadian yang berfungsi sebagai moral (Super Ego) tidak cukup kuat untuk mengendalikan dorongan-dorongan primitif (Id). Akibatnya, ego individu lebih cenderung

---

<sup>26</sup> Dharma, "Fenomena Social Climber Pada Mahasiswa Di Kota Pekanbaru," p.6.

<sup>27</sup> Oktaviani, Nisaa, and Nadhirah, "Fenomena Social Climber Pada Remaja Generasi Z," p.108-109.

<sup>28</sup> Oktaviani, Nisaa, and Nadhirah, "Fenomena Social Climber Pada Remaja Generasi Z," p.110.

<sup>29</sup> Dharma, "Fenomena Social Climber Pada Mahasiswa Di Kota Pekanbaru," p.9.

<sup>30</sup> Rohmah and Fitri, "The Social Climber Phenomenon As A Lifestyle For Indonesian Society," p.70.

mengikuti keinginan-keinginan yang didominasi oleh Id.<sup>31</sup> Sementara dalam perspektif psikologi, perilaku *Social Climber* dapat dikaitkan dengan gangguan kejiwaan. Individu dengan gangguan jiwa cenderung mengalami kecemasan, ketidakbahagiaan, kemarahan, kesombongan, dan kecenderungan berbohong. Karakteristik ini juga ditemukan pada banyak *Social Climber* yang berusaha menutupi kekurangan dengan memamerkan harta benda dan status sosial yang tidak selalu dimiliki.<sup>32</sup> Selain dari perspektif psikologi, Islam juga memberikan pandangan mengenai fenomena *Social Climber*. Dalam Islam, *Social Climber* dianggap sebagai salah satu bentuk penyimpangan nafsu. Nafsu sendiri terdiri dari tiga komponen utama: hati (qalb), akal, dan hawa nafsu. Ketiga komponen ini saling berinteraksi dalam membentuk karakter seseorang. Islam membagi nafsu menjadi tiga tingkatan: nafsu ammarah (nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan), nafsu lawwamah (nafsu yang suka menyalahkan diri sendiri), dan nafsu muthma'innah (nafsu yang tenang dan selalu ingat kepada Allah). Individu yang tergolong *Social Climber* umumnya didominasi oleh hawa nafsu dan amarah. Mereka cenderung mengikuti impulsif keinginan sesaat tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Akibatnya, mereka seringkali melakukan berbagai cara yang tidak terpuji untuk memenuhi hasratnya, mengabaikan pertimbangan akal sehat dan nilai-nilai hati nurani.<sup>33</sup>

## Jenis-jenis dan Tujuan *Social Climber*

### 1. Jenis-jenis *Social Climber*

Para *Social Climber* mudah dikenali dari gaya komunikasi dan interaksi sosial mereka yang mencolok. Mereka cenderung menjadi pencari perhatian dan memperhatikan status mereka dengan menggunakan simbol aksesoris, bukan dengan meraih prestasi.<sup>34</sup> Berikut beberapa Hadits yang sehubungan dengan jenis-jenis *Social Climber*:

- إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا، حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

“Allah telah mewahyukan kepadaku bahwa kalian harus rendah hati, sehingga tidak ada yang menindas siapa pun, dan tidak ada seorang pun akan bangga pada siapa pun.” Sunan Abu Dawud-4896.<sup>35</sup>

- لَا يَفْضُ إِلَّا أَمِيرٌ أَوْ مَأْمُورٌ أَوْ مُخْتَالٌ

“Hanya pemimpin, orang yang diperintah oleh Amir, atau orang yang ingin mendapat pujian yang berani memberikan nasihat.” Sunan Abu Dawud-3665.<sup>36</sup>

<sup>31</sup> Ketrin & Naan, “Social Climber Dalam Perspektif Psikologi Barat Dan Tasawuf Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Uin Sunan Gunung Djati Bandung,” *Syifa Al-Qulub* 3 2, no. Januari (2019): p.138.

<sup>32</sup> Ketrin & Naan, “Social Climber Dalam Perspektif Psikologi Barat Dan Tasawuf Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Uin Sunan Gunung Djati Bandung,” p.139.

<sup>33</sup> Ketrin & Naan, “Social Climber Dalam Perspektif Psikologi Barat Dan Tasawuf Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Uin Sunan Gunung Djati Bandung,” p.132.

<sup>34</sup> Simon, “Fenomena *Social Climber* Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen,” p.307.

<sup>35</sup> Sulaimān ibn al-Asy‘as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn ‘Amru al-Azdiy al-Sijistāniy Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, ed. Syu‘aib al-Arna’ut and Muḥammad Kāmil Qurah Balaliy, vol. 1–7 (Dār al-Risālah al-‘Ālamiyah, 2009), <https://shamela.ws/book/117359>. Vol.7, p.257

<sup>36</sup> Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, vol. 1–7, p. .121

- وَمَنْ قَامَ بِرَجُلٍ مَقَامَ سُمْعَةَ وَرِيَاءٍ فَإِنَّ اللَّهَ وَرِيَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Manusia yang sombong dan ingin dipuji dengan menempatkan diri di atas orang lain, pada hakikatnya sedang merendahkan diri di hadapan Allah Swt.” Sunan Abu Dawud-4881.<sup>37</sup>

- مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرَةَ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا مِثْلَهُ زَادَ ... ثُمَّ تَلَّهَبُ فِيهِ النَّارُ

“Pakaian mewah yang dikenakan karena ujub dan riya’, akan disiksa oleh Allah Swt” Sunan Abu Dawud-4029.<sup>38</sup>

Al-Azizy berkata dalam menafsirkan Hadits riwayat Abu Dawud nomor 4896 'Tawadhu adalah tunduk kepada kebenaran dan tidak menolak keputusan hakim'. Dan dikatakan, 'Tawadhu adalah menerima kebenaran baik dari orang yang besar maupun kecil, baik yang mulia maupun yang hina'.<sup>39</sup> Ibnu Ruslan menafsirkan Hadits Abu Dawud nomor 4029 ialah 'Karena ia (orang yang memakai pakaian untuk riya) memakai pakaian kemegahan di dunia untuk menyombongkan diri dan meninggikan diri di atas orang lain, maka Allah akan memakaikannya pada hari kiamat pakaian kehinaan yang akan membuatnya terkenal dengan kehinaan dan hina dina di antara mereka. Ini merupakan balasan baginya, dan balasan itu sejenis dengan perbuatannya.<sup>40</sup> Dalam kehidupan, seringkali kita menemukan perilaku manusia yang beragam, diantaranya ada yang mengarah kepada hal yang positif dan sebaliknya. Fenomena panjat sosial seringkali mengarah kepada hal yang merugikan, beberapa diantaranya yaitu mereka mengikuti tren, gaya hidup, atau kebiasaan orang lain demi mendapatkan popularitas, tanpa mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan diri sendiri. Mereka menghalalkan segala cara dengan tujuan ingin di dengar dan di segani oleh masyarakat. Selain itu, mereka menjual nama saudaranya sendiri atau provokatif demi mendapatkan perhatian dan popularitas. Dan mereka memakai pakaian kemewahan atau baju-baju yang menunjukkan status sosialnya untuk dapat meningkatkan citra diri di mata orang lain.

Menurut jenis-jenis yang disebutkan oleh Molly Jong Fast<sup>41</sup>, *Social Climber* seringkali mengejar gaya hidup mewah yang sejalan dengan tingkat kepercayaan diri mereka. Bagi mereka, pentingnya eksistensi dan popularitas sangatlah tinggi. Mereka juga cenderung membenarkan segala cara untuk memperoleh keinginan mereka, termasuk menganggap kemewahan dan popularitas sebagai kebutuhan, yang sesuai dengan pandangan Islam mengenai riya. Mereka kurang menghargai proses dalam mencapai tujuan mereka, padahal keberhasilan sejati bukanlah tentang pameran melainkan tentang perilaku yang berwibawa, kepedulian terhadap sesama, kedermawanan, dan memberikan teladan yang baik bagi lingkungan sekitar.<sup>42</sup>

<sup>37</sup> Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, vol. 1–7, p. .270

<sup>38</sup> Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, vol. 1–7, p. .77

<sup>39</sup> Abu Thayyib Muhammad Syamsul Haq Al-Adzim Abadi, *Aun Al-Ma'bud Syarah Sunan Abu Dawud* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), Jilid.13, p.195.

<sup>40</sup> Abadi, *Aun Al-Ma'bud Syarah Sunan Abu Dawud*, Jilid.11, p. 58.

<sup>41</sup> Oktaviani, Nisaa, and Nadhirah, “Fenomena Social Climber Pada Remaja Generasi Z,” p.109.

<sup>42</sup> Nuruddin & Muyassarrah, “Menilik Perempuan Sebagai Social Climber Dalam Pandangan Ekonomi Islam,” p.229.

Terdapat beberapa identifikasi ciri khas perilaku *Social Climber* secara umum diantaranya yaitu<sup>43</sup>:

- Mempunyai kebutuhan akan pengakuan. Karakteristik utama pengidap *Social Climber* adanya kebutuhan yang tak terpuaskan untuk mengikuti tren gaya hidup terkini. Konsumsi barang mewah seperti pakaian, mobil, dan barang-barang lain berfungsi sebagai simbol status sosial dalam hierarki masyarakat. Perilaku *Social Climber* seringkali dikaitkan dengan konsumsi yang konsumtif dan orientasi yang kuat pada pencapaian status sosial.
- Budaya Baru. Salah satu contoh, transisi ke lingkungan perguruan tinggi, yang sarat dengan keberagaman budaya dan sosial, seringkali memicu proses perbandingan sosial. Seperti individu yang berada dalam konteks budaya baru cenderung membandingkan kondisi mereka dengan orang lain. Bagi mereka yang merasa kurang puas dengan status sosialnya, motivasi untuk mengubah status sosial tersebut akan semakin kuat. Perilaku ini seringkali dikaitkan dengan munculnya perilaku konsumtif dan keinginan untuk tampil lebih baik di mata orang lain.
- Menargetkan gaya hidup yang lebih tinggi. Lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gaya hidup seseorang. Salah satunya di dunia perkuliahan, di mana individu berinteraksi dengan berbagai macam orang, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan gaya hidup kelompok sosial tertentu, terutama mereka yang berasal dari kalangan menengah ke atas. Dalam upaya untuk diterima di kelompok sosial tertentu, individu seringkali merasa perlu untuk meningkatkan taraf hidupnya.
- Membentuk dunia sosial yang mencerminkan ambisinya. *Social Climber* seringkali menggunakan penampilan fisik, seperti pakaian dan aksesoris, serta aktivitas di media sosial. Melalui cara berpakaian dan benda-benda yang mereka miliki, para *Social Climber* berusaha menciptakan citra diri sebagai orang yang berada di kelas atas.
- Menargetkan posisi yang terhormat. *Social Climber* memiliki ambisi untuk menjadi pusat perhatian dan panutan dalam kelompoknya. Dalam konteks ini, terdapat individu yang menjadi role model dan diikuti gaya hidupnya oleh anggota lainnya, baik dalam hal berpakaian, berkomunikasi, maupun pergaulan.
- Keinginan untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi. Motivasi adalah kekuatan pendorong yang menggerakkan seseorang untuk meraih tujuan. Dalam kasus *Social Climber*, motivasi utama mereka adalah mempertahankan statusnya dalam kelompok agar tetap diterima dan tidak disingkirkan.

### Tujuan *Social Climber*

Tujuan perilaku *Social Climber* ialah meningkatkan status sosial sebab mereka ingin diterima dan diakui oleh kalangan yang dianggap lebih tinggi. Mereka meningkatkan popularitas dengan tujuan untuk mendapatkan pengikut dan pengakuan baik di dunia nyata atau di dunia maya. Berikut Hadits -Hadits yang berkaitan dengan tujuan *Social Climber*:

- مَنْ سَمِعَ سَمَعَ اللَّهُ بِهِ وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللَّهُ بِهِ

<sup>43</sup> Musafa'ah and Sugiyo, "Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku *Social Climber* Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Semarang," p.91-92.

“Seseorang yang memperlihatkan amalnya dengan tujuan riya’, maka Allah Swt akan memperlihatkan kesombongannya di hadapan orang lain” Shahih Bukhari-6134.<sup>44</sup>

- **اعْتَدَرُوا إِلَيْهِ وَحَلَفُوا وَأَحْبَبُوا أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَزَلَّتْ**  
 “Kemudian mereka ingin dipuji (seolah-olah merekalah yang terhormat) padahal mereka tidak berbuat apa-apa” Shahih Bukhari-4567.<sup>45</sup>
- **قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ: جَرِيءٌ! فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُجِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ**  
 “Kamu telah berbohong! Kamu berperang hingga dikatakan: 'Dia pemberani!' Sesungguhnya itulah yang dikatakan (tentang kamu). Kemudian (malaikat) diperintahkan untuk menyeret orang tersebut dengan posisi menghadap ke bawah (tengkurap) sampai dia dilempar ke neraka.” Shahih Muslim-1905.<sup>46</sup>
- **الشِّرْكُ الْخَفِيُّ أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ يُصَلِّيَ فَيُرِينُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ**  
 “Syirik tersembunyi ialah seseorang yang mengerjakan shalat dan menjadikan shalatnya lebih baik dengan harapan ada yang memperhatikannya.” Sunan Ibnu Majah-4204.<sup>47</sup>

Ada beberapa alasan umum dan kaitannya dalam Hadits kenapa seseorang menjadi *Social Climber*, pertama mereka mencari perhatian untuk dilihat oleh orang lain, sebagaimana makna Hadits diatas bahwasanya Allah akan memperlakukan seseorang sesuai dengan niat dan tujuannya, Jika seseorang berbicara atau bertindak dengan tujuan untuk mendapatkan pujian atau popularitas dari orang lain (riya dan sum'ah), maka mereka akan ditempatkan di tempat orang-orang yang melakukan perbuatan tersebut di akhirat, yaitu di neraka.<sup>48</sup> Menurut Fakhruddin al-Razi, perbuatan riya muncul pada diri seseorang ketika berada dalam keramaian dan apabila ia sedang menyendiri ia tidak melakukan hal tersebut.<sup>49</sup>

*Kedua*, cari popularitas agar dihargai oleh orang lain dan memiliki status sosial yang tinggi. Sebagaimana pada zaman Rasulullah terdapat orang-orang yang munafik, mereka

<sup>44</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy al- Bukhāriy, *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al- Nāṣir, vol. 1–9 (Dār Ṭauq al-Najāt, 1422), <https://shamela.ws/book/1681>. Vol.8, p.32

<sup>45</sup> Bukhāriy, *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih*, vol. 1–9, p. .234

<sup>46</sup> Ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam*, vol. 1–8, p. .152

<sup>47</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, ed. Syu‘aib al-‘Arna‘ūt, ‘Ādil Mursyid, and ‘Abd al-Laṭīf Haraz Allāh, vol. 1–5 (Dār al-Risālah al-‘ālamīyyah, 2009), <https://shamela.ws/book/98138>. Vol.2, p.550

<sup>48</sup> Abdurrohīm, Usman, and Noek Aenul Latifah, *Akidah Akhlak - Studi Dan Pengajaran*, Cetakan Ke. 1 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), p.74.

<sup>49</sup> Eko Zulfikar, “Interpretasi Makna Riya’ Dalam Al-Qur’an: Studi Kritis Perilaku Riya’ Dalam Kehidupan Sehari-Hari,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir* 3, no. 2 (2019): p.145.

tidak turut serta dalam perang bersama Rasulullah Saw, tetapi mereka memilih untuk tinggal dan merasa bangga dengan ketidakpartisipan mereka. Ketika Rasulullah Saw kembali dengan kemenangan, para munafik ini mencoba untuk menyembunyikan ketidakpartisipan mereka dengan memberikan alasan dan bersumpah palsu. Selain itu, mereka ingin dipuji dan dihargai oleh orang lain atas perbuatan yang sebenarnya tidak mereka lakukan, sehingga mereka berusaha untuk menyajikan diri mereka sendiri sebagai pahlawan atau kontributor dalam kemenangan tersebut. Selain itu, mencari panggung karena merasa percaya berada di lingkungan sosial yang lebih tinggi akan membuat mereka mendapatkan pengakuan tersebut. Ketiga, cari panggung karena mereka percaya berada di lingkungan sosial yang lebih tinggi akan membuat mereka mendapatkan pengakuan tersebut.

*Ketiga*, cari panggung. Dalam konteks sosial modern, karakteristik ini bisa ditemukan pada individu yang mencari popularitas atau pengakuan dengan cara yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika atau moral yang berlaku. Penting untuk diingat bahwa hari kiamat adalah hari yang sangat mengerikan, apapun yang dikerjakan di dunia pasti akan dimintai pertanggung jawaban dan tidak bisa disembunyikan apalagi sesuatu yang melatarbelakangi perbuatan seseorang dalam menuntut ilmu untuk dibilang hebat.

*Keempat*, ingin dianggap, perilaku *sosial climber* cenderung menonjolkan kekayaan, status, atau hubungan sosial agar mendapat pengakuan dari orang lain, sama halnya dengan riya dan sum'ah. Dalam Hadits akhir, Rasulullah menyatakan bahwa salah satu hal yang paling ditakutkan adalah riya, yang dapat mengarah pada syirik kecil (aspek kecil dari penyekutuan dengan Allah). Syirik yang dimaksud di sini bukanlah syirik yang terang-terangan seperti menyembah berhala, tetapi lebih kepada perbuatan yang tampak baik namun sebenarnya mengandung unsur syirik.<sup>50</sup> Dalam beberapa kasus, *sosial climber* dapat dipicu oleh rasa percaya diri yang rendah. Individu tersebut merasa *insecure* dan berusaha meningkatkan harga dirinya dengan bergaul dengan orang-orang yang dianggap lebih baik.

Selain itu, untuk mendapatkan keuntungan finansial, seperti peluang bisnis (*endorsement*). Dan meningkatkan rasa percaya diri, bagi sebagian orang, *Social Climber* dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dengan menunjukkan citra diri yang positif di media sosial. Berdasarkan faktanya para *Social Climber* merasa yakin akan dirinya, mereka sering menggunakan gambar dan kutipan inspiratif untuk menciptakan kesan tertentu pada orang lain. Tujuannya adalah agar orang lain mengagumi dan percaya pada gaya hidup mereka. Selain itu, mereka juga berusaha menunjukkan bahwa mereka tidak membutuhkan bantuan dengan memamerkan kegiatan amal. Selain itu, para *Social Climber* merasakan kepuasan pribadi yang tinggi ketika memamerkan barang-barang mewah. Mereka merasa senang ketika orang lain mengagumi dan iri dengan kepemilikan mereka. Untuk mencapai kepuasan atas keinginan mereka, mereka memilih berbagai platform media sosial. Hal ini sangat bertolak belakang dari sifat menjaga perbuatan untuk mencapai maslahat dan mencegah mafasid, yaitu hal-hal yang rusak dan merugikan.<sup>51</sup> Tujuan yang digunakan oleh para pelaku *Social Climber* berdasar dari rasa ambisinya terhadap dunia agar

<sup>50</sup> Hasiyah, "Syirik Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Yurisprudencia* 3, no. 1 (2020): p.89-90, <https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/yurisprudencia/article/download/681/596>.

<sup>51</sup> Sa'dullah, Risma Alkaromah, and Winny Azwita Putri, "The Meaning and Relevance of Social Piety in Muslim Societies," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 8, no. 2 (2024): 227–240.

mendapatkan pengakuan dan perhatian dari masyarakat luas, serta menjadi sosok yang berpengaruh.<sup>52</sup>

### Dampak *Social Climber*

Dampak perilaku *Social Climber* tidaklah dianggap positif karena melibatkan penggunaan topeng untuk meningkatkan status sosial. Konsekuensi dari perilaku *Social Climber* ialah perilaku ini bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak mencerminkan akhlak yang baik.<sup>53</sup> Berikut Hadits -Hadits yang sehubungan dengan dampak *Social Climber*:

- **ونافخ الكير، إما أن يحرق ثيابك، وإما أن تجد ربحا خبيثة**  
 “Bergaul dengan tukang pandai besi dapat membahayakan diri sendiri, seperti terkena percikan api yang membakar pakaian atau terpapar bau asap yang tidak sedap.” Shahih Muslim-2628.<sup>54</sup>
- **إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ تَرَكَهُ أَوْ وَدَعَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ فُحْشِهِ**  
 “Bergaul Pada hari kiamat, manusia yang paling hina di hadapan Allah Swt adalah mereka yang dijauhi dan ditinggalkan oleh manusia lain karena takut akan keburukannya.” Shahih Bukhari-6032.<sup>55</sup>
- **مَنْ كَانَ يَسْجُدُ فِي الدُّنْيَا رِيَاءً وَسَمْعَةً فَيَذْهَبُ لِيَسْجُدَ فَيَعُودُ ظَهْرُهُ طَبَقًا وَاحِدًا**  
 “Barang siapa yang biasa sujud di dunia karena riya' (pamer) dan mencari popularitas, maka ketika dia hendak sujud di akhirat, punggungnya akan menjadi satu lempengan yang tidak bisa dilekukkan.” Shahih Bukhari-4919.<sup>56</sup>

Bergaul dengan hal-hal yang positif akan bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan memberikan pengaruh positif pada diri sendiri, orang lain, dan masyarakat.<sup>57</sup> Sebaliknya, bergaul dengan orang-orang yang hanya mencari sensasi dan mencari pengakuan dapat membawa dampak negatif pada semua aspek kehidupan. Kemudian, perilaku panjat sosial memiliki dampak yang merugikan yaitu ditinggal Allah dan dihindari oleh masyarakat atas keburukannya. Dan orang-orang yang melakukan sujud hanya karena ingin memperoleh pujian dan popularitas di dunia diperlakukan buruk diakhirat kelak. Dengan demikian, pentingnya bertindak dengan niat yang tulus dan jujur, serta menjauhi perilaku yang hanya dilakukan untuk mendapat pengakuan. Perilaku *Social Climber* tidak hanya mendatangkan dampak negatif di dunia, tetapi juga akan dibalas dengan konsekuensi yang lebih berat di akhirat.

<sup>52</sup> Deny Febrian, “Social Climber Di Instagram : Self-Framing Dengan Media Baru Sebagai Alat (Studi Kasus : Masyarakat Bengkulu, Bengkulu),” *Journal Media Public Relations* 3, no. 2 (2023): 53–60.

<sup>53</sup> Nuruddin & Muyassarrah, “Menilik Perempuan Sebagai Social Climber Dalam Pandangan Ekonomi Islam.”

<sup>54</sup> Ibn al-Hajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam*, vol. 1–5, p. .2026

<sup>55</sup> Bukhāriy, *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih*, vol. 1–9, p. .13

<sup>56</sup> Bukhāriy, *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih*, vol. 1–9, p. .309

<sup>57</sup> Abdul Hanif, “Etika Bergaul Dalam Islam,” *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2018): p.18.

Dampak negatif perilaku ini tidak hanya terbatas pada psikologis dan sosial, tetapi juga masuk ke ranah ekonomi. Hal ini terlihat dari meningkatnya inflasi akibat perlombaan membeli barang yang tidak esensial demi meraih status sosial.<sup>58</sup> Kemudian, perilaku ini dapat mendorong kecurangan, terobsesi untuk menunjukkan kekayaan yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka, bahkan rela melakukan penipuan demi menjalani gaya hidup mewah. Serta, menjadi pelaku *Social Climber* dapat menyebabkan penderitaan mental karena terus-menerus memikirkan apa yang tidak mereka miliki.<sup>59</sup>

#### D. Penutup

Hadits -Hadits yang menjelaskan terkait perbuatan *Social Climber* terdapat 15 Hadits yang dibagi menjadi tiga sub tema, diantaranya: (1) Pengertian dan motif *Social Climber* terdapat 4 Hadits yaitu: Pansos positif cari ridha Allah (Shahih Muslim 2664) dan kesuksesan (Shahih Muslim 2564), pansos negatif cari ridha manusia (Sunan Tirmidzi 2414) dan sensasi (Shahih Muslim 52). (2) Jenis-jenis dan tujuan *Social Climber* terdapat 8 Hadits yang masing-masing terdapat 4 Hadits, jenis-jenis *Social Climber* terdapat 4 Hadits, yaitu: menumpang ketenaran (Sunan Abi Dawud 4896), mencari validasi (Sunan Abu Daud 3665), pansos dengan perbuatan kontroversi (Sunan Abu Daud 4881), dan pencitraan diri (Sunan Abu Daud 4029). Tujuan terbagi menjadi 4 Hadits yaitu cari perhatian (Shahih Bukhari 6134), cari popularitas (Shahih Bukhari 4567), cari panggung (Shahih Muslim 1905), dan ingin dianggap (Sunan Ibnu Majah 4204). (3) Dampak *Social Climber* terdiri dari 3 Hadits yaitu kekecewaan atau ketidakbahagiaan (Shahih Muslim 2628), ancaman siksa neraka (Shahih Bukhari 6032), dan deksriminasi terhadap perilaku *Social Climber* (Shahih Bukhari 4919). Hadits -Hadits tersebut bernilai shahih dan hasan yang menandai Hadits -Hadits tersebut valid bersumber dari Rasulullah.

Berdasarkan analisis Hadits -Hadits tematik, penelitian ini telah mengidentifikasi bahwa perilaku *Social Climber* dikategorikan pada perbuatan riya', yaitu perbuatan yang dilakukan semata-mata untuk mencari pujian dan sanjungan dari manusia. Perilaku ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kesederhanaan, kerendahan hati, dan keikhlasan dalam beramal. Hadits -Hadits yang diteliti menunjukkan bahwa Islam melarang sikap sombong, riya, dan upaya untuk meninggikan diri dengan cara-cara yang tidak terpuji. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya melakukan sesuatu dengan niat yang tulus semata-mata hanya karena Allah, menghindari sikap ingin dilihat orang lain dan menjaga akhlak yang baik. Dengan demikian, disimpulkan bahwa perilaku *Social Climber* selain dapat merusak hubungan sosial, perilaku ini dapat merugikan diri sendiri di dunia maupun di akhirat.

#### E. Daftar Pustaka

Lihat rincian ebook Hadits, silahkan kunjungi: <https://s.id/ebookHadits>

Lihat rincian *record of* olah data Hadits, silahkan kunjungi: <https://s.id/olahdataHadits>

<sup>58</sup> Nuruddin & Muyassarrah, "Menilik Perempuan Sebagai Social Climber Dalam Pandangan Ekonomi Islam," p.235.

<sup>59</sup> Oktaviani, Nisaa, and Nadhirah, "Fenomena Social Climber Pada Remaja Generasi Z," p.111.

- Bukhāriy, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy al-. *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih*. Edited by Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al- Nāṣir. Vol. 1–9. Dār Ṭauq al-Najāt, 1422. <https://shamela.ws/book/1681>.
- Ibn al-Ḥajjāj, Muslim. *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam*. Edited by Muḥammad ibn Rif‘at ibn ‘Usmān Ḥilmīy, Muḥammad ‘Izzat ibn ‘Usmān al- Za‘farān, and Abū Ni‘mah Allāh Muḥammad Syukriy. Vol. 1–8. Dār Ṭauq al-Najāt PP - Beirut, 1433. <https://shamela.ws/book/711>.
- . *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam*. Edited by Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī. Vol. 1–5. Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabīy, 1955. <https://shamela.ws/book/1727>.
- Ibn Mājah, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Edited by Syu‘aib al-Arna’ūt, ‘Ādil Mursyid, and ‘Abd al-Laṭīf Haraz Allāh. Vol. 1–5. Dār al-Risālah al-‘ālamīyyah, 2009. <https://shamela.ws/book/98138>.
- Tirmīziy, Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-. *Al-Jāmi‘ Al-Kabīr (Sunan Al-Tirmīziy)*. Edited by Basysyār ‘Awad Ma‘rūf. Vol. 1–6. Dār al-Garb al-Islāmiy PP - Beirut, 1996. <https://shamela.ws/book/7895>.
- Abadi, Abu Thayyib Muhammad Syamsul Haq Al-Adzim. *Aun Al-Ma’bud Syarah Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Abdurrohim, Usman, and Noek Aenul Latifah. *Akidah Akhlak - Studi Dan Pengajaran*. Cetakan Ke. Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014.
- Abū Dāwud, Sulaimān ibn al-Asy‘aṣ ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn ‘Amru al-Azdiy al-Sijistāniy. *Sunan Abī Dāwud*. Edited by Syu‘aib al-Arna’ūt and Muḥammad Kāmil Qurah Balaliy. Vol. 1–7. Dār al-Risālah al-‘Ālamīyah, 2009. <https://shamela.ws/book/117359>.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: al-Haramain, 2009.
- Al-Mubarakfuri, Abu al-’Ula Muhammad Abdurrahman. *Tuhfatul Ahwadzi*. Cetakan Ke. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Murri. *Al-Minhaj Fi Syarh Shahih Muslim Bin Al-Hajjaj*. Cetakan Ke. Mesir: al-Mishriyyah, 1930.
- Ayubi, Sholahuddin Al, Muhamad Alif, Ursa Agniya, Hafidz Taqiyuddin, Khaira Nazla, and Al Naquib. “Realizing a New Spiritualism: Development of Religious Authority during the COVID-19 Pandemic through Ngaji Online.” *Hong Kong Journal of Social Sciences* 62 (2023): 189–197.
- Deny Febrian. “Social Climber Di Instagram : Self-Framing Dengan Media Baru Sebagai Alat (Studi Kasus : Masyarakat Bengkulu, Bengkulu).” *Journal Media Public Relations* 3, no. 2 (2023): 53–60.
- Dharma, Erviandy Setia. “Fenomena Social Climber Pada Mahasiswa Di Kota Pekanbaru.” *Jom Fisip* 7, no. 2 (2020): 1–16.
- Eskandian, Abullah Hosseini, and Ali Babaei. “The Principles of the Issue of Resurrection According to the Propositions of Muslim Thinkers.” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 8, no. 2 (2024): 155–172.
- Hanif, Abdul. “Etika Bergaul Dalam Islam.” *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no.

- 2 (2018): 17–22.
- Hasiah. “Syirik Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Yurisprudencia* 3, no. 1 (2020): 83–102. <https://jurnal.iainpadangsidimpuan.ac.id/index.php/yurisprudencia/article/download/681/596>.
- Ketrin & Naan. “Social Climber Dalam Perspektif Psikologi Barat Dan Tasawuf Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Uin Sunan Gunung Djati Bandung.” *Syifa Al-Qulub* 3 2, no. Januari (2019): 130–141.
- Musafa’ah, Iin, and Sugiyo. “Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku Social Climber Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Semarang.” *Konseling Edukasi Journal of Guidance and Counseling* 5, no. 1 (2021): 84–103.
- Nuruddin & Muyassarrah. “Menilik Perempuan Sebagai Social Climber Dalam Pandangan Ekonomi Islam.” *SAWWA* 12, no. April (2017): 225–240.
- Oktaviani, Giskha, Khairun Nisaa, and Nadia Aulia Nadhirah. “Fenomena Social Climber Pada Remaja Generasi Z.” *JECO Journal of Education and Counseling Journal of Education and Counseling* 1, no. 2 (2021): 107–114.
- Rahma, Ayu Azizah Rhaodhatur, Hilma Ardianti, and Khaliq Firman. “Peran Media Sosial Dalam Dinamika Sosial Masyarakat Kontemporer.” *Jurnal Komunikasi Digital dan Penyiaran Islam* 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Rohmah, Siti, and Alifa Nur Fitri. “The Social Climber Phenomenon As A Lifestyle For Indonesian Society.” *Komunika* VI, no. 1 (2023). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika>.
- Sa’dullah, Risma Alkaromah, and Winny Azwita Putri. “The Meaning and Relevance of Social Piety in Muslim Societies.” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 8, no. 2 (2024): 227–240.
- Salsabila, Hanna, and Eni Zulaiha. “Riya’ Perspektif Tafsir Tematik Dalam Al-Qur’an.” *Gunung Djati Conference Series* 4 (2021): 457–466.
- Simon. “Fenomena Social Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 303–324.
- Suci Agustianti B dan Rahma Amir. “Fenomena Social Climber Mahasiswa Dalam Pandangan Hukum Islam; Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syariah Dan Hukum.” *Shautuna Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 1, no. no.3 (2020): 1–6.
- Yudhistira, Nurfian. “Social Climber Identity and Memory : Potret Diri Sebagai Objektivitas Hiperrealitas Kehidupan Dan Degradasi Memori.” *Populika* 8, no. 1 (2020): 34–39.
- Zulfikar, Eko. “Interpretasi Makna Riya’ Dalam Al-Qur’an: Studi Kritis Perilaku Riya’ Dalam Kehidupan Sehari-Hari.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir* 3, no. 2 (2019): 143–157.